

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Skizofrenia adalah gangguan mental kronis yang memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang. Kondisi ini memengaruhi kemampuan seseorang untuk berpikir jernih, bertindak dengan tepat, dan merasakan empati terhadap orang lain. Skizofrenia memiliki gejala positif dan gejala negative. Gejala negatif termasuk harga diri yang rendah (Wijayati et al., 2020). Harga Diri Rendah (HDR) merupakan masalah psikologis yang sering dialami oleh pasien dengan gangguan jiwa, termasuk skizofrenia. Harga diri rendah ditandai dengan perasaan negatif terhadap diri sendiri, merasa tidak berharga, tidak mampu, dan tidak dicintai (Pardede et al., 2020). Harga diri rendah berdampak negative pada aspek kehidupan pasien, seperti hubungan sosial, pekerjaan dan kualitas hidup (Aliwu et al., 2023). Manifestasi harga diri rendah diantaranya pasien akan mengalami perilaku menarik diri, menghindari interaksi dan kurangnya perawatan diri (Prasetyo & Kotijah, 2024).

Survey Kesehatan Indonesia tahun 2023 menjelaskan prevalensi rumah tangga yang memiliki anggota dengan Gangguan Jiwa di Jawa Timur sejumlah 50.588 dengan 3% dari setiap rumah tangga yang mengalami gangguan jiwa (Munira, 2023). Terdapat 2.211 orang dengan gangguan jiwa di Kabupaten Jember berdasarkan data dari Porfil Kesehatan (Dinkes Jatim, 2023). Data profil jember menyebutkan terdapat 79 orang dengan gangguan jiwa di Kecamatan Panti, diagnosis paling tinggi yaitu halusinasi dengan jumlah 43%, 33% risiko perilaku kekerasan, 25% mengalami harga diri rendah.

Masalah harga diri rendah berkembang secara bertahap. Faktor penyebab harga diri rendah dapat dianalisis melalui faktor predisposisi, presipitasi dan dapat dianalisis dari tanda-tanda psikososial, mekanisme koping, dan status mental (Aliwu et al., 2023). Pengalaman masa lalu, seperti penolakan, kegagalan atau trauma dapat menjadi faktor predisposisi (Alpita, 2022). Setelah mengalami faktor predisposisi dilanjutkan dengan peristiwa yang memicu atau memperburuk harga diri rendah yang disebut faktor presipitasi. Lebih dari 50% responden dalam sebuah penelitian mengalami kejadian harga diri rendah diakibatkan karena faktor presipitasi aniaya fisik, kehilangan orang terdekat, dan penolakan oleh keluarga (Wijayati et al., 2020). Apabila individu dalam menghadapi faktor pencetus tidak memiliki mekanisme koping yang baik, akan muncul perasaan bersalah ketika masalah muncul sampai timbul tekanan pada dirinya, dan merasa bersalah ketika mengetahui bahwa sumber masalah adalah dari dirinya sendiri (Prasetyo & Kotijah, 2024). Status mental pasien dengan harga diri rendah terdiri berbagai aspek psikologis yang menunjukkan adanya perasaan negatif terhadap diri sendiri. Pasien akan memberikan tanda-tanda kontak mata berkurang, postur tubuh menunduk, ekspresi wajah datar atau bahkan sedih, nada bicara pelan atau ragu, dan isi pembicaraan negative terhadap dirinya (Samosir, 2022).

Harga diri rendah yang dipicu oleh beberapa faktor tersebut, dapat berkembang dimulai dengan menarik diri. Individu akan menghindari interaksi dengan orang lain karena merasa malu, dan takut ditolak atau merasa tidak pantas (Natasya, 2024). Individu juga akan merasa tidak berdaya, putus asa hingga berkembang pada perilaku destruktif. Melakukan perilaku yang

merugikan diri sendiri seperti penyalahgunaan zat, perilaku berisiko, atau risiko bunuh diri (Hiunur & Biahimo, 2024). Kondisi psikososial pasien dengan harga diri rendah akan terlihat dari kecenderungan sulit berteman dengan orang lain dan tidak ingin berkumpul bersama masyarakat sekitar (Syafitri, 2022).

Kondisi pasien dengan harga diri rendah perlu dikaji secara mendalam melalui tindakan pengkajian hingga analisis keperawatan jiwa. Analisis keperawatan jiwa berperan penting dalam mengidentifikasi, memahami, dan menangani masalah harga diri rendah pada orang dengan gangguan jiwa (Prasetyo & Kotijah, 2024). Pengkajian keperawatan pada pasien dengan harga diri rendah bertujuan untuk membantu pasien meningkatkan harga dirinya. Pengkajian ini dilakukan dengan mengidentifikasi kemampuan pasien dan aspek positif yang masih dimilikinya (Samosir, 2022). Pengkajian keperawatan jiwa dilakukan dengan mengidentifikasi faktor penyebab, mengevaluasi tingkat harga diri, dan mengidentifikasi dampak harga diri rendah terhadap hubungan sosial, pekerjaan, aktivitas sehari-hari, dan kesehatan mental secara keseluruhan (Syafitri, 2020).

Masalah harga diri rendah di wilayah kerja Puskesmas Panti memerlukan pengkajian dan analisis keperawatan jiwa secara komprehensif.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana hasil pengkajian keperawatan jiwa pada pasien dengan Harga Diri Rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Panti Jember?

### **1.3 Tujuan**

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengkajian pada pasien dengan Harga Diri Rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Panti Jember

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mendeskripsikan riwayat kesehatan pada pasien dengan Harga Diri Rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Panti Jember
- 2) Mendeskripsikan pengkajian psikosocial pasien dengan Harga Diri Rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Panti Jember
- 3) Mendeskripsikan mekanisme koping pasien dengan Harga Diri Rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Panti Jember
- 4) Mendeskripsikan status mental pasien dengan Harga Diri Rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Panti Jember

### **1.4 Manfaat**

#### 1.4.1 Teoritis

Studi ini dapat membantu memperdalam pemahaman tentang konsep HDR, termasuk definisi, dimensi, faktor-faktor yang memengaruhi dan manifestasinya dalam berbagai konteks budaya dan sosial.

#### 1.4.2 Praktis

- 1) Bagi Peneliti

Studi ini mendorong pengembangan praktik pengkajian yang reliabel untuk mengukur HDR secara objektif dan komprehensif.

2) Bagi Puskesmas

Studi ini dapat memperluas cakupan kesehatan dalam melakukan keterampilan analisis keperawatan jiwa.

3) Bagi Pasien

Studi ini dapat meningkatkan pengetahuan pasien dan keluarga tentang penilaian status harga diri rendah.

